

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan kelainan metabolisme yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah. Kondisi ini bisa timbul akibat penurunan hormon insulin tubuh sehingga berpotensi menimbulkan komplikasi. Komplikasi yang terjadi seringkali berdampak pada area fisik, psikologi, sosial, dan ekonomi. Tingkat gula darah yang tinggi secara terus-menerus pada individu dengan DM dapat menyebabkan kerusakan yang berlangsung lama pada berbagai organ, memengaruhi mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Akibatnya, muncul komplikasi seperti penyumbatan arteri, gangguan saraf, kerusakan ginjal, dan gangguan pada mata. Pengobatan menjadi lebih rumit ketika komplikasi ini muncul (Septiani *et al*, 2023).

Menurut laporan *International Diabetes Federation* (IDF) (2021), sejumlah 537 juta orang berusia 20-79 tahun berisiko mengalami DM dengan prevalensi 10,5%, jumlah ini dapat meningkat menjadi 12,2% atau 783,2 juta pada tahun 2045. Indonesia menempati peringkat ke lima diantara 10 negara dengan 19,5 juta orang yang menderita DM. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, persentase penderita DM di Indonesia meningkat sebesar 2,0% yang awalnya hanya sebesar 1,5% pada tahun 2013. Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi DM di provinsi DIY menempati urutan ke-3 setelah provinsi Jakarta dan Kalimantan Timur. Menurut Profil Kesehatan DIY 2021, penderita DM di Yogyakarta mencapai 83.568 orang (Dinkes DIY, 2022). Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Sleman 2020, penyakit DM di Kabupaten Sleman menempati peringkat ke empat dengan jumlah pasien 59.378 orang (Dinkes Sleman, 2022). Puskesmas Gamping II adalah salah satu Puskesmas di wilayah Kabupaten Sleman yang menempati peringkat keenam setelah Puskesmas Kalasan, Puskesmas Sleman, Puskesmas Berbah, Puskesmas Prambanan, dan Puskesmas Mlati I dalam kasus DM.

DM adalah penyakit yang tidak bisa sembuh selamanya sehingga dapat menyebabkan penderita menjadi bosan dan tidak patuh pada pengobatan yang dapat mengakibatkan kadar glukosa darah tidak terkontrol. Terapi farmakologi DM tipe 2 terdiri dari injeksi insulin dan obat antidiabetik oral yang harus dikonsumsi dalam jangka panjang. Keberhasilan pengobatan jangka panjang dapat mengurangi morbiditas dan kematian yang disebabkan oleh DM tipe 2 sehingga sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam konsumsi obat antidiabetik oral (Oktafiani *et al*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hijriyati *et al*, (2023) mengatakan bahwa ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan dapat mengakibatkan kegagalan pengendalian kadar glukosa darah dan bila berkepanjangan dapat menimbulkan komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Berdasarkan data penelitian sebelumnya, masih banyak terjadi ketidakpatuhan mengonsumsi obat pada pasien DM tipe 2 (Hijriyati *et al.*, 2023). Menurut Kardela *et al* (2023), ditemukan sebanyak 82,2% dari pasien lansia dengan DM tipe 2 di Puskesmas Nanggalo kota Padang tidak patuh karena lupa mengonsumsi obat. Penelitian yang dilakukan oleh Kartono *et al* (2020), ditemukan sebanyak 58,6% pasien dengan DM prolansis di Puskesmas Banyumas termasuk dalam kategori tidak patuh karena pasien tidak minum obat sesuai dosis dan waktu yang disarankan oleh tenaga kesehatan. Menurut penelitian Efriani (2022), sebanyak 64% pasien DM tipe 2 di pelayanan kesehatan kota Cirebon termasuk dalam kategori kepatuhan minum obat yang rendah (Efriani, 2022).

Luaran klinis adalah gambaran respon klinis pasien terhadap keberhasilan terapi antidiabetik seperti kadar glukosa darah puasa (GDP) atau kadar glukosa darah sewaktu (GDS) dan HbA1c. Ketidakpatuhan pengobatan berdampak pada rendahnya luaran klinis. Kadar glukosa yang tinggi dan tidak terkontrol dalam darah dapat mengakibatkan perubahan sirkulasi darah ke otak dan penurunan fungsi kognitif yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan (Padmasari *et al*, 2021). Menurut Fathurrahman *et al* (2023), mayoritas pasien DM tipe 2 mempunyai luaran klinis yaitu GDS dan GDP tidak terkontrol sebesar 70% di Apotek X Yogyakarta (Fathurrahman *et al.*, 2023). Menurut penelitian Yusron & Fauzia

(2022), sebanyak 65,5% dari pasien DM tipe 2 di Puskesmas Tenayan Raya Kota Pekanbaru mempunyai kadar glukosa darah yang tidak tercapai (Yusron & Fauzia, 2022). Menurut penelitian Husna *et al* (2022), mayoritas pasien DM tipe 2 di Puskesmas Tamalanrea Makassar mempunyai kadar GDP yang tidak tercapai sebesar 77,6%.

Berbagai penelitian telah memberikan bukti yang mendukung hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinis penderita DM tipe 2. Menurut penelitian Duhania & Karminingtyas (2023), menemukan adanya korelasi yang signifikan antara kadar GDP dengan kepatuhan pengobatan di Klinik Pratama Permata Hati Sukoharjo (Duhania & Karminingtyas, 2023). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ana & Fiddaroini (2023), terdapat korelasi yang bermakna antara kepatuhan mengonsumsi antidiabetik dengan kadar GDP di Klinik Intan Husada Jatirogo Tuban. Menurut Alfiza & Oktadiana (2022), di UPTD Puskesmas Kroya 1, terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum antidiabetik dengan kadar GDP penderita DM tipe 2 (Alfiza & Oktadiana, 2022).

Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama. Penelitian terkait kepatuhan minum obat di fasilitas kesehatan tingkat pertama diharapkan dapat meningkatkan ketercapaian luaran klinis pasien. Luaran klinis yang tercapai akan menurunkan risiko komplikasi penyakit sehingga dapat menurunkan beban pada fasilitas kesehatan tingkat selanjutnya. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinis pasien DM di Puskesmas Gamping II Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gamping II karena Puskesmas Gamping II menempati posisi ke enam diantara 25 Puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman dengan jumlah pasien DM yaitu 1.200 jiwa dan karena berdasarkan jarak peneliti dengan lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran sosiodemografi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?

2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinis pasien DM di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinis pada pasien DM di Puskesmas Gamping II Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran sosiodemografi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperluas wawasan terkait tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetik, sehingga dapat membantu dalam mengendalikan hasil klinis pasien secara efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bidang farmasi berikutnya melakukan penelitian mengenai kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinis pasien DM tipe 2.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan angka keberhasilan terapi DM.

E. Keaslian Penelitian

Kebaharuan penelitian ditinjau dari hasil penelitian lain yang dilihat dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan disajikan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian	
				Sebelumnya	Sekarang
1	Korelasi Tingkat Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Geriatri Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Padang (Kardela <i>et al</i> , 2023).	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i> .	1. Pasien dengan kategori patuh sebesar 17,8%. 2. Luaran klinis tidak terkontrol 62,2%. 3. Terdapat korelasi tingkat kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah.	1. Waktu : 2022 2. Lokasi: Puskesmas Nanggalo Kota Padang. 3. Kuesioner: ARMS-D.	1. Waktu: 2024 2. Lokasi: Puskesmas Gamping II Yogyakarta. 3. Kuesioner: ProMAS.
2	Kepatuhan Dan Luaran Terapi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pengguna Insulin Di Apotek X Yogyakarta (Fathurrahman <i>et al</i> , 2023)	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i> .	1. Pasien dengan kategori patuh sebesar 30%. 2. Luaran klinis terkontrol 30%. 3. Terdapat korelasi antara tingkat kepatuhan pengobatan terhadap GDP dan GDS.	1. Waktu : 2023. 2. Lokasi: Apotek X Yogyakarta. 3. Kuesioner: MARS.	1. Waktu: 2024. 2. Lokasi: Puskesmas Gamping II Yogyakarta. 3. Kuesioner: ProMAS.
3	Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Gula Darah Pasien DM Tipe 2 di	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i> .	1. Pasien dengan kategori patuh rendah	1. Waktu : 2022. 2. Lokasi: Puskesmas Tamalanrea Makasar.	1. Waktu: 2024. 2. Lokasi: Puskesmas Gamping II Yogyakarta.

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian	
				Sebelumnya	Sekarang
	Puskesmas Tamalanrea Makassar (Husna <i>et al</i> , 2022).		sebesar 61,2%. 2. Luaran klinis tidak terkontrol 77,6%. 3. Terdapat korelasi antara kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah.	3. Kuesioner: MMAS-8.	3. Kuesioner: ProMAS.
4	Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Terhadap <i>Outcome</i> Terapi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Arianti, 2022).	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i> .	1. Pasien dengan kategori patuh rendah sebesar 56,4%. 2. Luaran klinis tidak terkontrol 27,2%. 3. Terdapat korelasi antara kepatuhan penggunaan obat antidiabetes dengan luaran klinis.	1. Waktu : 2022. 2. Lokasi: Puskesmas Kasihani Yogyakarta. 3. Kuesioner: MARS-5.	1. Waktu: 2024. 2. Lokasi: Puskesmas Gamping II Yogyakarta. 3. Kuesioner: ProMAS.
5	Analisis Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik Terhadap Kadar Gula Darah Puasa dan Nilai HbA1c Pada Pasien Diabetes Melitus (Kartono <i>et</i> <i>al</i> , 2020).	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i> .	1. Pasien dengan kategori patuh rendah sebesar 58,6%. 2. Luaran klinis tidak terkontrol 62,1%. 3. Terdapat korelasi antara kepatuhan penggunaan	1. Waktu : 2022. 2. Lokasi: Puskesmas (Puskesmas Banyumas, Purwokerto Timur I, Pekuncen, dan Jatilawang). 3. Kuesioner: MARS.	1. Waktu: 2024. 2. Lokasi: Puskesmas Gamping II Yogyakarta. 3. Kuesioner: ProMAS.

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian	
				Sebelumnya	Sekarang
			obat antidiabetes dengan luaran klinis.		

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA